
LITERASI**LITERASI****ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****Journal Email: literasi.almaata@gmail.com**

Korelasi Pendidikan Islam Dalam Akulturasi Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau Kalimantan BaratDidi Darmadi¹, Bagus², Zaenuddin Hudi Prasajo³, Bibi Suprianto⁴¹di2buyan96@yahoo.co.id, ²bagusbagusjak@gmail.com, ³zaestain@yahoo.com,
⁴bibisuprianto78@gmail.com^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia⁴Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada Yogyakarta**ABSTRAK**

Sebuah keniscayaan, ketika terbatasnya informasi dan karya ilmiah yang mengkaji tentang akulturasi arsitektur masjid dipedalaman Kalimantan Barat. Mengingat pentingnya penggalian khazanah arsitektur masjid, maka peneliti tertarik menulis tentang bagaimana perkembangan akulturasi dan nilai pendidikan Islam pada arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Metodologi penelitian artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian secara deskriptif. Data penelitian berupa hasil dari wawancara, buku, artikel jurnal ilmiah, dan foto. Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub mengandung perpaduan budaya, baik yang terdapat pada makna, sejarah, dan bentuknya. Fokus penelitian ini yaitu (1) Sejarah berdirinya Masjid Jami' Sulthan Ayyub (2) Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub (3) Akulturasi arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub dengan nilai pendidikan Islam.

KATAKUNCI : akulturasi; arsitektur; masjid jami' sulthan ayyub; pendidikan islam;**ABSTRACT**

A necessity, when there is limited information and scientific works that examine the acculturation of mosque architecture in the interior of West Kalimantan. Given the importance of exploring the treasures of mosque architecture, the researcher is interested in writing about how the development of acculturation and the value of Islamic education in the architecture of the Jami' Sulthan Ayyub Mosque, Sanggau Regency, West Kalimantan. The research methodology of this article uses qualitative research, with a descriptive research approach. Research data in the form of results from interviews, books, scientific journal articles, and photographs. The architecture of the Sulthan Ayyub Jami' Mosque contains a blend of cultures, both in meaning, history, and form. The focus of this research are (1) History of the establishment of Jami' Sulthan Ayyub Mosque (2) Architecture of Jami' Sulthan Ayyub Mosque (3) Acculturation of Jami' Sulthan Ayyub Mosque architecture with Islamic education value.

KEYWORDS : *acculturation; architecture; jami' sulthan ayyub mosque; islamic education;*

PENDAHULUAN

Jauh sebelum agama Islam masuk, di Indonesia telah berkembang agama Hindu, Budha dan agama-agama animisme dan aliran kepercayaan lainnya, serta tradisi sosial kemasyarakatan. Manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut sudah jelas dipengaruhi oleh berbagai budaya dan tradisi yang ada dimasyarakat. Dengan masuknya agama Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi, yang kemudian melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia atau dikenal juga dengan Islam Nusantara (Qomar, 2019). Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang (Al-Amri & Haramain, 2017).

Akulturasi adalah sebuah proses menyatukan atau menggabungkan dua unsur budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga dari proses akulturasi tersebut menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan budaya yang ada sebelumnya (KBBI Daring). Prosesnya terus berkesinambungan melalui komunikasi antara pendatang dengan lingkungan sosio budaya setempat. Budaya baru dari hasil akulturasi ini akan menambah kekayaan dan keberagaman budaya dalam satu daerah. Dalam sejarah Islam Indonesia, para penyebar agama Islam seperti Wali Songo tidak serta merta mengadakan perubahan sosial keagamaan secara cepat, atau menggantikan nilai-nilai budaya lokal yang sudah berakar ratusan tahun dengan nilai-nilai budaya Islam yang baru diperkenalkan (Sunnyoto, 20217). Mereka berusaha memasukkan ajaran Islam antara lain dengan membangun masjid. Masjid vital dalam peradaban Islam, masjid menjadi sentral ibadah, pendidikan,

sosial, ekonomi dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam (Mappiase).

Para wali tidak mau menerapkan secara langsung bentuk dan pola masjid yang ada di negeri Islam asal mereka. Misalnya, tidak ada bentuk mesjid yang dibangun dengan berkubah dan bermenara tinggi menjulang. Mereka selalu membangun masjid dengan memanfaatkan potensi setempat, antara lain pemanfaatan bangunan ibadah agama Hindu. Setelah itu, muncullah langgam arsitektur masjid yang secara berangsur-angsur menunjukkan perubahan penting, sesuai kondisi politik dan tingkat kemampuan teknologi masyarakat Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan, mengungkapkan mendeskripsikan akulturasi arsitektur dan nilai budaya yang terdapat pada Masjid Jami' Sulthan Ayyub sesuai dengan data yang penulis dapatkan dari hasil observasi, *action resarch* dan juga wawancara. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuraikan secara naratif. Guna mendukung hasil data lapangan, peneliti melakukan kajian dan verifikasi data dengan menggunakan referensi yang bersumber dari buku-buku *offline*, artikel jurnal online, artikel *website online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Sulthan Ayyub

Berdasarkan catatan historis, agama Islam pertama kali datang di Kabupaten Sanggau dibawa oleh seorang Kiyai yang

berdakwah dipedalaman Kalimantan utusan dari tanah Jawa, terutama Daerah Banten yang bernama Kiyai Patih Gemintir (1450-1485) muridnya Maulana Malik Ibrahim (Wali Songo). Kiayi Patih Gemintir merupakan gelar kebesaran Abang Abdurrahman. Beliau dikenal sebagai Sultan Abang Abdurahman karena merupakan pendiri Kesultanan Mengkiang sekaligus sebagai Raja. Kesultanan Mengkiang kemudian dipindahkan dan berubah menjadi Kesultanan Sanggau pada masa Sultan Abang Awal (1485-1525) (Ay, 2016). Masjid Jami' Sulthan Ayyub adalah sebuah bangunan masjid permanen dan tertua yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan masa tarbiyah umat Islam masa itu. Abang Yusuf Usman mengatakan bahwa Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau dibangun oleh Sultan Abang Ayub pada tahun 1825 M di Kabupaten Sanggau. Sultan Abang Ayub merupakan seorang tokoh agama dari Kabupaten Sanggau yang belajar agama di Makkah selama 5 tahun dan kembali ke Sanggau untuk mengembang agama Islam di Kabupaten Sanggau.

Lokasi awal Masjid Jami' berada di antara Istana Kuta dengan Rumah Besar. Sekarang posisi bangunan Masjid tersebut dipindahkan ke tepian Sungai Kapuas dan Muara Sungai Batang Sekayam. Bentuk struktur bangunan asli adalah bujur sangkar. Kemudian perkembangan berikutnya diperluas pada bagian salah satu sisi bangunan untuk meningkatkan daya tampung jamaah. Meskipun demikian, bangunan asli dan arsitektur artnya tetap dipertahankan. Desain Masjid Jami' telah mengalami beberapa perubahan, untuk saat ini bangunan Masjid Jami' telah diperbaiki serta mengadopsi gaya

lama dengan situasi zaman modern ini. Gaya dan ciri khas lama berupa bangunan tua yang dibangun dengan seratus persen menggunakan bahan-bahan kayu belian dan kayu-kayu keras lainnya. Secara sepintas nampaknya bervariasi klasik dan unik. Akan tetapi perbaikan sekarang ini telah menggunakan bahan-bahan campuran semen serta bahan-bahan konkret. Hanya saja empat tiang utama yang menggunakan kayu belian berukuran besar sekitar 100 Inchi tetap dipertahankan. Begitu juga corak bangunan dan tiang menara yang tinggi tetap dipertahankan (Ay, 2016). Kayu belian atau kayu ulin adalah salah satu kayu knstruksi terpenting di Indonesia, eusideroxylon zwegeri yang dikenal sebagai kayu ulin di Indonesia dan Borneo Ironwoond dalam bahasa Inggris (Andromeddi dkk, 2021). Masjid Jami' saat ini mampu menam-pung sekitar 500 jamaah. Penduduk disekitar Masjid Jami' lebih suka mendirikan sholat berjamaah dan mendengar kupasan-kupasan ilmu Al-Qur'an, hadis, dan hukum-hukum Islam yang disampaikan oleh ulama dan cendekiawan muslim yang berada di Sanggau. Pada masa Panembahan Gusti Muhammad Tahir III Kusuma Negara, masjid Jami' Sulthan Ayyub pernah direhabilitasi dengn biaya bantuan masyarakat dan biaya dari masjid Kerajaan Sanggau.

Bahkan diceritakan pula telah dibentuk Panitia Pembangunan Masjid dari swadaya masyarakat pada tahun 1940 menjelang word war 2. Sayangnya upaya tersebut terhenti sebab pecahnya perang dunia ke-2 (Abdurrahman, 2014).

Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub

Masjid Jami' Sulthan Ayyub bergaya arsitektur Islam tradisional karena

menerapkan bentuk-bentuk bujur sangkar pada bangunan utamanya. Kubahnya berbentuk segi empat dan kerucut dengan bahan dari kayu yang terkesan anggun, kokoh, dan sederhana. Kemudian masjid ini direnovasi dan diperluas pada bagian salah satu sisi bangunan untuk meningkatkan daya tampung jamaah. Meskipun sudah direnovasi beberapa kali, saat ini Masjid Jami' masih mempertahankan bangunan asli dan artinya. Gaya bangunan kuno Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau ini masih dipertahankan secara utuh, meskipun bangunannya diperluas dari dua bagian utama. Walaupun saat ini penampilannya sudah berbeda dan nampak modern, akan tetapi masih mempertahankan elemen-elemen dan memajang benda-benda Islam bersejarah seperti kubah, menara, tiang bendera, lampu gantung, mimbar, dan beberapa inskripsi lama atau asli lainnya.

Masjid Jami' Sulthan Ayyub berdiri kokoh sekitar 15 meter dari bangunan

Kerajaan Sanggau, sekitar 10 meter dari bibir sungai Kapuas. Masjid ini merupakan masjid paling tua dan menjadi pusat dakwah Islam di wilayah Sanggau, yang dibangun di atas tanah seluas 480 m² dengan luas bangunan masjid (bangunan induk) 264 m². Disebelah timur berbatasan dengan TPA/Q sebelah baratnya berbatasan dengan rumah Idham Halid, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan jalan raya dan sungai, sementara sebelah selatan berbatasan dengan rumah H. Namsyait. Umumnya, disekitar masjid tua terdapat makam pendiri atau orang yang berjasa dalam syi'ar agama di daerah tersebut.

Demikian juga dengan Masjid Jami' Sulthan Ayyub ini, sekitar 300 m sebelah kanannya ditemukan makam Panembahan H. Abang Soelaiman Pakunegara bin Panembahan H. Abang Muhammad Angkan Pakunegara, yang memerintah dari tahun 1876 sampai dengan tahun 1908 (Abdurrahman, 2014).



Gambar Masjid Jami' Sulthan Ayyub, Dulu dan Sekarang (Ay, 2016).

Bentuk atap masjid Jami' Sulthan Ayyub merupakan atap tumpang (limasan) dengan kubah berbentuk kerucut. Sekilas tampak bahwa pengaruh Jawa dan Melayu

sangat kental pada bangunan masjid ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kubahnya yang berbentuk tumpang yang bermakna terciptanya suasana yang agung sehingga

manusia merasa kecil dihadapan Khaliknya. Dan warna-warna Masjid berwarna kuning cerah, juga bentuk denah bangunan aslinya yang berbentuk bujur sangkar. Bentuk masjid Jamik yang berbentuk bujur sangkar mirip dengan masjid Jami'atul Khairi Mempawah yang massa bangunan pada dasarnya berbentuk kubus bujur sangkar pada denahnya (Andi, Uray, Irwin, 2022).

Atap masjid Jami' Sulthan Ayyub bagian depan berbentuk segi tiga, pada atap tersebut tertera nama masjid Jami' Sulthan Ayyub ini yang bertuliskan huruf Arab dengan backgroundnya berwarna hijau tua dan tulisannya berwarna kuning. Di atas atap

sirap terdapat sebuah menara yang di bawahnya berbahan kayu, berukir terawang dan berwarna kuning, sedangkan di atas dan bawahnya diberi warna hijau.

Bagian atasnya terdapat pula penutup berbentuk segi enam, yang pada puncaknya ada sejenis mustaka berbentuk kerucut dan di ujungnya tumpul. Fungsi dari menara tersebut adalah untuk mengumandangkan adzan. Menara itu sendiri dibuat pada masa Panembahan H. Sulaiman Paku Negara (27 Rajab 1291 H), kemudian disempurnakan kembali pada saat masjid dikelola oleh H. Zakaria (Abdurrahman, 2014).



Gambar Menara Masjid Jami' Sulthan Ayyub dan Teknologi Digital

Terdapat sebuah menara berwarna kuning dan sedikit hijau disamping Masjid Jami', umumnya menara masjid yang biasa kita lihat adalah berbentuk tabung, berbeda dengan masjid Jamik Sulthan Ayyub yang memiliki menara berbentuk persegi panjang. Masjid Jami' Sulthan Ayyub sudah menggunakan teknologi digital yang berada diteras masjid dan dalam masjid. Pada teras masjid juga terdapat dua tiang kecil masjid

berfungsi sebagai penopang masjid dan tempat untuk meletakkan kotak amal.

Pada bagian pintu masuk Masjid disebelah kiri terdapat tiang bendera yang masih asli. Tiang bendera tersebut sudah ada sejak masjid Jami' pertama didirikan. Terdapat tujuh anak tangga yang berwarna orange berbahan kramik saat memasuki masjid dan seluruhnya terbuat dari stainless steel anti karat. Terdapat juga

awning untuk menaungi ruangan utama agar cahaya matahari tidak masuk secara langsung. Di atas pintu masuk dijumpai tulisan doa masuk dan keluar dari Masjid Jami'.

Ada juga empat pintu masjid yang tinggi. Panjang 2,40 m dan lebar 2,00 m model pintu lipat ini tanpa hiasan Sirih/Pintu Susun Sirip, warna pintu hijau dan lis kuning. Masjid ini memiliki tiga pintu yang terletak didepan sebagai tempat masuk ke bagian pria, yang kanan sebagai pintu masuk untuk perempuan dan terdapat sebuah bedug. Sementara yang terbentang didepan adalah pintu keluar darurat. Terdapat jendela kaca transparan di kanan dan kiri pintu depan, yang memfasilitasi pencahayaan eksternal. jumlah jendela Ada 10, dua diantaranya memiliki cermin bening di depannya pintu masuk sementara delapan lainnya terbuat dari kayu Panjang 1,30 m dan lebar 1,30 m, warna hijau ornamen sirih ditumpuk dikanan

dan kiri bangunan utama. Dibagian bawah jendela dalam terdapat tulisan/tanda wakaf yang berbunyi: menandai dimulainya renovasi masjid.

Sekarang ini, masjid Jami' Sulthan Ayyub sudah menggunakan pendingin ruangan berupa Air Conditioner (AC) sehingga disetiap pintu-pintu masuk dan jendela-jendela masjid diberi kaca transparan supaya penyegaran dalam ruangan merata di setiap sudutnya, dan kaca transparan juga tidak menghalangi penerangan dari cahaya matahari.

Tempat wudhu dan toiletnya terletak disebelah kanan masjid. Pada bagian salah satu dinding tempat wudhu terdapat tulisan *"Allahummagfirli zanbi wa wassi lifi dari wa barikli fi rizki"* artinya: *Ya Allah ampunilah dosaku, lapangkanlah rumah tanggaku dan berkahilah rizki untukku.* Dan ada juga tulisan *"nawaitu al-wudu'a li rafi al-hadas al-asgar fardhan lillahi ta'ala."*



Gambar Arsitektur dan Rak Buku Didalam Masjid Jami'

Masjid Jami' Sulthan Ayyub ini tidak memiliki aula pertemuan, berbeda dengan Masjid IAIN Pontianak yang memiliki aula pertemuan. Masjid Jami' ini memiliki ruangan kantor sekretariat yang berada disebelah kanan Masjid. Terdapat rak buku didalam masjidnya guna untuk belajar dan

memahami ilmu-ilmu Islam. Lantai-lantai masjid berwarna coklat berbahan keramik dan plafonnya berwarna putih serta menggunakan penerangan lampu gantung. Pada bagian depan dalam masjid Jami' terdapat mihrab tempat Imam memimpin sholat, tempat tersebut berbentuk persegi empat.

Terdapat sejadah, jam, AC, lampu gantung, mimbar, dan tulisan kaligrafi Surah an-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ
شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ
وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَيَّ نُورٌ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Hanya saja pada kaligrafi tersebut, kalimat yang ditulis mulai dari kata “kaca sampai zaitun”. Kemudian ada juga kaligrafi surah al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang

yang bertakwa.”

kemudian terdapat juga kaligrafi surah al-Isra' pada ayat 24:

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Adapun letak kaligrafi surah an-Nur ayat 35 berada diatas bagian dalam depan. Kemudian kaligrafi surah al-Furqan ayat 74 berada diatas sebelah kiri posisi sholat. Selanjutnya kaligrafi surah al-Isra' ayat 24 berada diatas sebelah kanan ketika orang sholat.

Selain itu terdapat juga inskripsi diatas belakang tertera kalimat sahadat yaitu: *Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah*. Bersaksi tiada tuhan selain Allah SWT., dan bersaksi Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah.

Masjid Jami' Sulthan Ayyub memiliki 4 tiang utama ditengahnya, berbahan kayu belian yang kuat dan berwarna hijau. Diantara tiang-tiang tersebut terdapat lampu gantung yang indah. Mimbar berbentuk anak tangga yang digunakan mirip dengan bentuk mimbar yang ada di Masjid Nabawi (Madinah). Terdapat 5 buah tangga dilapisi dengan karpet merah, dihiasi dengan bendera hijau dan kuning, berwarna hijau dan kuning, berukirkan asmaul husna, berukirkan bunga berwarna perak dengan daun-daunnya berwarna hijau. Diatasnya terdapat inskripsi



Gambar Ruangan dan Mimbar Masjid Jami' 2023

berbentuk persegi tiga bertuliskan: *“Allahu wahdahu la Syarikalah Muhammadun rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam fainnaka mansurun-mansurun.”*

Artinya: *Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu baginya Muhammad utusan Allah SWT. maka sesungguhnya engkau ditolong.*

Menurut catatan sejarah, tulisan kaligrafi tersebut ditulis oleh Raja Sulaiman, pada taun 1306 Hijriyah (Abdurrahman, 2014).

Terdapat kaligrafi lainnya disetiap plafon masjid yang ditulis oleh bapak Kasfal Anwar S.Ag pada tahun 2010. Tulisan-tulisan tersebut antara lain: *Allahummagfir li zunubi waftah li adwaba rahmatik. Yang artinya: “Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu karunia dan rahmat-Mu.”*

Ada juga tulisan kaligrafi *Allahumma salli ala Muhammad Allahummaghfir li waftah li abwaba rahmatik*. Artinya: *“Ya Allah, berikanlah rahmat atas Nabi Muhammad Saw. Ya Allah ampunilah aku dan bukakanlah pintu-pintu keutamaan-Mu.*

Meskipun Masjid Jami' Sulthan Ayyub Kabupaten Sanggau ini sudah direnovasi,

masyarakat tetap mempertahankan keasliannya dan nilai budayanya. Ada 3 ornamen atau benda yang terjaga keasliannya yaitu 4 tiang utama masjid Jamik dari kayu belian, mihrab, dan inskripsi kaligrafi. Masyarakat sangat berperan penting dalam mempertahankan kebudayaan, karena masyarakat lahirkan kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat yang mendukung (Eptianak dkk, 2021).

Korelasi Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Dengan Pendidikan Islam

Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sepintas lalu kita dapat melihat kentalnya ornamen-ornamen masjid yang kaya dengan hiasan kaligrafi arab yang indah. Belum lagi jika kita melihat dan memahami lebih dalam ternyata arti dari kaligrafi yang terpajang diornamen masjid memiliki makna yang mendalam, yang tentu secara tidak langsung mengandung didikan kepada umat Islam yang berkunjung ke masjid tersebut.

Secara etimologis (bahasa), kata masjid (جَمَاعَةٌ مَسْجِدٌ) *al-masjidu* (j. masaajidu) yang berarti tempat yang dipakai

untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul memunahkan shalat berjama'ah (bersama). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Sumalyo (2006) dalam artikelnya yang mengungkapkan bahwa pada hakekatnya, masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan (Ramadhana, 2018).

Masjid merupakan tempat beribadahnya umat muslim. Masjid tidak bisa dipisahkan dari agama Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW. di Madinah, fungsi masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sholat akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, menyelesaikan masalah-masalah, mempersatukan umat muslim dan sebagai pusat pemerintahan (Badri, 2018). Ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah an-Nur ayat 36:

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”

Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, beliau menyatakan bahwa “Sesungguhnya ada kelompok orang yang

bertasbih kepada Allah, menyembah-Nya dimasjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dibangun, diagungkan dan disemarakkan dengan menyebut nama Allah. Mereka selalu berada disitu pagi dan petang (Shihab, 2012).”

Dari tafsir tersebut, umumnya masjid digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. dan dibangun sebgus-bagusnya, diagungkan, dan disemarakkan dengan menyebut nama Allah pagi dan petang. Terkait arti masjid ini, pakar tafsir Al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab menguraikan, kata masjid terulang sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali di dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata masjid terambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim (Dalam buku, 2000).

Disisi lain, menurut Ali Iskandar menjelaskan setidaknya ada 13 fungsi daripada masjid yang salah satunya masjid berfungsi sebagai majlis ta'lim yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan kaum muslimin (Iskandar, 2019).

Sama halnya dengan masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat ibadah, dakwah, pendidikan melalui majlis taklim, dan lain sebagainya. Muhammad Guntur Amirudin (22 tahun) seorang remaja masjid dan pemuda anggota Komunitas Melayu Sanggau mengatakan “Masjid Jami' Sulthan Ayyub digunakan untuk sholat, peninggalan sejarah, dan untuk MTQ.” Masjid Jami' Sulthan Ayyub merupakan masjid bersejarah, karena merupakan masjid tertua di Sanggau. Arsitekturnya merupakan akulturasi antara

budaya melayu dengan Hindu-Jawa. Nilai-nilai keislaman juga sangat terasa dari masjid ini walaupun bergaya Hindu-Jawa, masyarakat tetap menampilkan nilai-nilai Islam pada masjid Jami' Sulthan Ayyub.

Kemudian warna cat yang digunakan pada masjid Jami' Sulthan Ayyub dominan menggunakan warna kuning dan warna hijau. Warna-warna ini sangat menggambarkan kebudayaan masyarakat Melayu Sanggau. Warna kuning yang bermakna atau melambangkan nilai monarki dan kebesaran, yang berlatar pada sistem pemerintahan masyarakat Melayu yang dikepalai oleh raja-raja Melayu, dimana warna kuning adalah warna keluarga raja. Selain itu warna kuning juga melambangkan kemakmuran dan kejayaan. Sedangkan warna hijau mempresentasikan kehidupan alam, kedekatan agama Islam, dan keindahan alam yang masih terjaga (Jihad, 2022). Warna hijau juga termasuk warna yang disukai Rasulullah.

Masjid Jami' Sulthan Ayyub menggunakan ukiran-ukiran Islami. Hal ini di buktikan dengan adanya tulisan kaligrafi di setiap sisi plafon masjid. Nilai-nilai Islamnya sangat terasa karena makna atau ayat-ayat yang digunakan berupa doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, penulis sudah menuliskan tulisan kaligrafi tersebut pada halaman 8-10.

Ornament-ornamen merupakan seni hias. Seni hias adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam seni bangunan. Hiasan pada seni bangun dapat dikelompokkan menjadi hiasan aktif dan hiasan pasif. Hiasan structural adalah hiasan yang memiliki nilai estetis (keindahan) dan memiliki fungsi fisik sebagai bagian struktur dari unsur tertentu pada suatu bangunan (Supatmo, 2018).

Di masjid ini terdapat rak-rak buku, yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk belajar buku-buku Islam dan juga tentunya belajar mengaji. Kebutuhan jamaah akan ilmu pengetahuan bisa dipenuhi dengan adanya bahan bacaan yang isinya pengetahuan umum dan keagamaan (Rosfiantika, 2015). Pada samping masjid tepatnya sebelah kanan masjid, terdapat tempat untuk berwudhu dan bersuci. Tempat tersebut merupakan tempat yang penting karena bersuci merupakan syarat sahnya sholat. Sebagai pusat kegiatan umat muslim terutama untuk sholat, maka masjid terkait dengan permasalahan syarat sahnya sholat yaitu berwudhu dan suci dari najis sehingga diperlukan jaminan sahnya wudhu para jamaah serta kesucian masjid (Budiono & Anggane, 2017). Keberadaan tempat wudhu dan toilet yang dekat tentunya dapat memudahkan jamaah dalam bersuci.

KESIMPULAN

Akulturasi merupakan penyatuan 2 budaya sehingga menghasilkan 1 budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. Masjid Jamik Sulthan Ayyub merupakan salah satu contoh dari akulturasi budaya yang ada di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Masjid merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam agama Islam, karena fungsi masjid pada umumnya adalah sebagai tempat untuk beribadah. Arsitektur Masjid Jamik Sulthan Ayyub Sanggau bergaya tradisional mengingat masjid ini merupakan peninggalan sejarah Kesultanan Sanggau. Budaya Melayu serta Jawa-Hindu terdapat dalam bangunan masjid ini. Dapat dilihat dari warna, bentuk, ornament-ornamennya yang berasal atau identik dengan Melayu dan

Jawa-Hindu. Masjid Jamik Sulthan Ayyub berfungsi sebagai tempat untuk masyarakat melaksanakan ibadah sholat. Tidak hanya ibadah sholat, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama Islam, peninggalan sejarah, dan MTQ. Masjid Jamik Sulthan Ayyub juga sudah dinobatkan sebagai cagar budaya di Kabupaten Sanggau. Sehingga tidak heran pendatang-pendatang maupun masyarakat setempat mengabadikan foto dengan masjid tersebut.

Arsitektur Masjid Jamik Sulthan Ayyub Kabupaten Sanggau menggambarkan berbagai budaya di dalamnya seperti bentuk masjid, warna masjid, dan ornament masjid yang menunjukkan kebudayaan setempat dan kemiripan dengan kebudayaan yang ada di Jawa. Masjid ini memberikan pengetahuan kepada kita bagaimana sejarah mempengaruhi perkembangan zaman. Meskipun sekarang ini arsitektur bergaya modern banyak dijumpai termasuk masjid yang terus mengalami perubahan bentuk dan gaya yang mengikuti zaman, masjid Jamik Sulthan Ayyub tetap mempertahankan khasnya sebagai masjid tertua di Sanggau dan arsitektur dasar tradisionalnya yang tetap dipertahankan. Masyarakat sangat berperan penting dalam mempertahankan kebudayaan, karena masyarakat lahirlah kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.K. "ARSITEKTUR MASJID JAMI' SULTHAN AYYUB SANGGAU." Vol. 12. No. 1. JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN. (2014): 235-256
- Al-Amri, Limyah, And Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." Vol. 10, No 2. JURNAL KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan. (2017): 191-204
- Andi, Uray F. & Irwin. "TIPOLOGI BENTUK ARSITEKTUR MASJID-MASJID TRADISIONAL DI PESISIR UTARA KALIMANTAN BARAT". Vol. 9, No. 1. JURNAL LANGKAUBETANG. (2022): 85-99
- Ay, A.I. SEJARAH KESULTANAN MELAYU SANGGAU. Cet. I. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Berliana, M.S. "PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID: SUATU TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG." Vol. 9. No. 2. JURNAL TERAKREDITASI NASIONAL HISTORIA. (2008): 1-18
- Budiono & Anggraeni, Lea K. "Desain Toilet Dan Tempat Wudhu Masjid". Vol. 2, No. 1. JURNAL DESAIN INTERIOR. (2017): 1-12
- Eptiana, Rilmi. Dkk. "Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)". Vol. 1, No. 1. JURNAL EDULEC. (2021): 20-27.
- Iskandar, Ali. 2019. Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah. Sukabumi: CV Jejak.
- Jihad, A.N., Purnomo, A.D. "AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID KASIMUDDIN DI BULUNGAN, KALIMANTAN UTARA." Vol. 4. No. 1. JURNAL PATRA. (2022): 15-21

- Laksono, Andromedi Dwi. Dkk. "POTENSI SERBUK KAYU ULIN DAN SERBUK BAMBU SEBAGAI APLIKASI PASAR PARTIKEL RAMAH LINGKUNGAN – A REVIEW." Vol. 12, No. 2. JURNAL REKAYASAMESIN. (2021): 267-274
- Mappiasse, Bahri. 2016. Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid. Jakarta: UI Press.
- Ramadhana, Dwindi, And Atyanto Dharoko. "Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah." Inersia: Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur 14.1 (2018): 13-25
- Rosfiantika, E. & Yusup, Pawit M. "BELAJAR BERSAMA PARA JAMAAH DI PERPUSTAKAAN MASJID". Vol. 3, No. 2. JURNAL KAJIAN INFORMASI & PERPUSTAKAAN. (2015): 195-205
- Sadono, S. & Purnomo, A.D. "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TIONGHOA DALAM ARSITEKTUR MASJID AL IMTIJAZ CIKAPUNDUNG BANDUNG." Vol. 9. No. 2. JURNAL SENIRUPA. (2020): 438-443
- Salim, Moh, Et Al. "SEJARAH KERAJAAN SAMBAS KALIMANTAN BARAT." (2010)
- Supatmo. "IKONOGRAFI ORNAMEN LAWANG BLEDHEG MASJID AGUNG DEMAK". Vol. 12, No. 2. JURNAL IMAJINASI. (2018): 29-40
- Yatim, Badri. SEJARAH PERADABAN ISLAM. Cet. 29. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018.
- Shihab, M. Quraish. 2012, Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Mujamil Qomar. Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3345>. El Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015: 198-217.
- <https://News.Detik.Com/Foto-News/D-3579971/Ini-Masjid-Jami-Sultan-Ayub-Yang-Jadi-Cagar-Budaya-Di-Sanggau>
- <https://youtu.be/Gij6mps0yds>
- Tiga Warna Melayu - Wikipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia Bebas
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Akulturas>.
- <https://Islam.Nu.Or.Id/Shalat/Memaksimalkan-Fungsi-Masjid-Dalam-Kehidupan-Sehari-Hari-Cmmng>